



**KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA DALAM NOVEL**

**TOPI HAMDAN KARYA AUNI FA**

Asri Yanti<sup>(1)</sup>, Missriani<sup>(2)</sup>, Juaidah Agustina<sup>(3)</sup>

SMAN 9 Palembang

[Asriyanti0797@gmail.com](mailto:Asriyanti0797@gmail.com)

Accepted :

Published :

Corresponding  
Author:

**ABSTRACT**

*Literary psychology is a field of study that examines literary works considered to reflect psychological processes and activities. This research questions how the intrinsic elements in the novel "Topi Hamdan" by Auni Fa can be examined in the context of literary psychology, and the purpose of this research is to describe the intrinsic elements and emotional classification of the characters in the novel. The method used is qualitative descriptive research, with data derived from the novel "Topi Hamdan" published by PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri in November 2017. In this study, data collection techniques used include literature review, reading techniques, and note-taking techniques. The literature review was conducted by collecting books and journals related to literary psychology. To ensure data validity, the technique of triangulation was used by comparing the theories and data collected by the investigator. The data analysis technique used is content analysis. Based on the research findings, it was found that the intrinsic elements in the novel "Topi Hamdan" by Auni Fa discuss Hamdan's life journey filled with problems and sadness. This research also examines the setting, atmosphere, time, and character portrayal in the novel. In the novel "Topi Hamdan" by Auni Fa, there are twenty characters who play competent roles. This research also classifies the emotions of the characters in the novel. The identified emotions include the concept of guilt, suppressed guilt, self-punishment, shame, sadness, hatred, and love.*

**Keywords :** *Literary Psychology, Emotional Classification, Novel.*

**ABSTRAK**

Psikologi sastra adalah bidang ilmu yang mempelajari karya sastra yang dianggap merefleksikan proses dan aktivitas psikologis. Penelitian ini mempertanyakan bagaimana unsur-unsur intrinsik dalam novel Topi Hamdan karya Auni Fa dapat dikaji dalam konteks psikologi sastra, serta tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan unsur-unsur intrinsik dan klasifikasi emosi tokoh dalam novel tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan data yang berasal dari novel Topi Hamdan yang diterbitkan oleh PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri pada bulan November 2017. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, teknik baca,

dan teknik catat. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan buku dan jurnal yang berkaitan dengan psikologi sastra. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi dengan membandingkan teori dan data yang dikumpulkan oleh penyidik. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa unsur intrinsik dalam novel Topi Hamdan karya Auni Fa membahas tentang perjalanan hidup Hamdan yang penuh dengan masalah dan kesedihan. Penelitian ini juga mengkaji latar tempat, suasana, waktu, dan tokoh penokohan dalam novel tersebut. Dalam novel Topi Hamdan karya Auni Fa, terdapat dua puluh tokoh yang memiliki peran yang kompeten. Penelitian ini juga mengklasifikasikan emosi tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Emosi yang diidentifikasi meliputi konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta.

**Kata kunci : Psikologi Sastra, Klasifikasi Emosional, Novel**

## 1. PENDAHULUAN

Menurut Samosir (Adam, 2015, p. 3) karya sastra adalah jenis karya seni yang menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pesan, dan mengisahkan tentang kehidupan manusia dan kemanusiaan melalui sebuah cerita yang dibuat oleh pengarang. Karya sastra berbentuk kata-kata yang disusun dengan kreasi dan keahlian penulisnya.

Novel merupakan sebuah karya sastra yang mengekspresikan kesadaran pengarang terhadap realitas yang dihadapinya, dengan memadukan kepekaan, pemikiran, perasaan, dan hasratnya. Dalam novel, pengarang mengekspresikan pengalaman hidupnya melalui karakter, alur cerita, latar, dan dialog. (Al-Ma'arif & Nugrahani, 2017, p. 79).

Pada hakikatnya novel merupakan sebuah cerita karena salah satu fungsi utamanya adalah untuk bercerita. Menurut Waliyo (Kartikasari & Suprpto, 2018, p. 115) novel adalah sebuah jenis cerita fiksi yang muncul setelah cerita pendek dan roman. Dalam novel *Topi Hamdan* karya Auni Fa, cerita yang diangkat mengenai fenomena roda kehidupan manusia yang tidak bisa diprediksi. Meski demikian, satu hal yang pasti adalah Allah yang mengatur nasib hamba-Nya seperti roda yang berputar, kadang ada di atas dan kadang diremukkan di bawah.

Alasan peneliti melakukan penelitian karena karena novel *Topi Hamdan* karya Auni Fa memiliki berbagai macam klasifikasi emosi yang menarik untuk diteliti. Selain itu, novel ini juga memiliki daya tarik emosional bagi pembaca ketika membacanya. Ceritanya unik karena mengandung plot twist yang tak terduga, sehingga membuat pembaca tertarik untuk membacanya berulang kali. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang unsur intrinsik dan klasifikasi emosi dalam novel *Topi Hamdan* karya Auni Fa, serta memberikan sumbangan pada kajian psikologi sastra sebagai disiplin ilmu yang mengkaji hubungan antara karya sastra dengan kejiwaan manusia.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Karya Sastra

Menurut Mulasih (Anggraini & Aulia, 2020, p. 45) Sastra adalah sebuah bentuk karya seni yang berasal dari pengalaman manusia yang memiliki keindahan dan mampu dinikmati oleh orang lain. Menurut Yadianto (Azhari, Nasir, & Budianta, 2002, p. 2) Karya sastra merupakan gambaran kehidupan masyarakat pada saat tertentu, sehingga karya sastra tersebut dapat kita gunakan untuk penelitian. Sastra adalah pengungkapan peristiwa nyata oleh pengarang sastra, penuh imajinasi (Nazaruddin, 2021, p. 2). Oleh karena itu, sastra berfungsi sebagai salah satu struktur kebudayaan dan menjadi sangat penting sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Jadi, masalah pengembangan pengetahuan dalam penelitian sastra dapat dipahami ketika seseorang secara terus-menerus menyukai, menilai, dan menilai sastra itu sendiri, pemikiran dan refleksi suatu kelompok budaya dalam masyarakat, sehingga karya sastra banyak bicara tentang hubungan antarmanusia. dengan manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan. Karya sastra pengarang selalu bersifat personal, sehingga karya sastra juga menggambarkan psikologi. Dengan kenyataan tersebut, karya sastra selalu berkaitan dengan segala aspek kehidupan dan perumahan, termasuk psikologi atau psikologi. Hal ini erat kaitannya dengan pandangan dualisme, yang menyatakan bahwa manusia pada hakekatnya terdiri dari jiwa dan raga. Oleh karena itu, penelitian dalam psikologi sastra merupakan cara untuk memahami dan menafsirkan karya sastra dari perspektif psikologis. Alasan ini

didorong oleh adanya tokoh-tokoh yang dimanusiakan dalam karya sastra, tokoh-tokoh dalam karya sastra semuanya memiliki jiwa dan raga. Salah satu karya sastra adalah novel.

## 2.2 Novel

Novel adalah buah pikiran pengarang, secara sadar dirancang untuk mengungkapkan pikiran atau gagasan, diolah oleh pengarang, berkaitan dengan peristiwa atau kejadian yang ada disekitarnya, bisa juga pengalaman atau pengalaman orang lain pengarang, model penulisannya mengalir bebas, tidak terikat dengan kaidah puisi (Nurgiantoro, 2015, p. 3). Novel dapat dipelajari dalam beberapa mata kuliah, salah satunya adalah mata kuliah psikologi sastra. Secara etimologis, istilah novel berasal dari bahasa Italia “novella” yang berarti cerita atau cerita. Orang yang menulis novel disebut novelis. Isi novel ini jauh lebih panjang, kompleks dan memiliki pesan tersembunyi yang ingin disampaikan kepada pembaca. Biasanya cerita sebuah novel diawali dengan peristiwa atau kejadian utama yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita tersebut, yang kemudian mengubah nasib hidup mereka. Dengan demikian watak dan watak dikembangkan menuju perubahan nasib.

### 2.2 Unsur Pembangun Novel

Pemisahan elemen pengembangan novel menjadi tiga bagian: Fakta, masalah dan perdebatan (Literatur). Fakta sebuah cerita adalah alur, tokoh (tokoh cerita) dan latar. Ketiganya adalah elemen imajiner yang sebenarnya bisa dibayangkan Peristiwa dan keberadaannya dalam novel.

#### a) Saluran

Ini menunjukkan bahwa ini adalah cerita yang melibatkan rangkaian peristiwa, tetapi setiap peristiwa hanya bersifat kausal, peristiwa yang disebabkan oleh suatu peristiwa atau memicu peristiwa lain. Struktur plot umum dalam literatur prosa meliputi: Fase situasi (situation), fase pembangkitan konflik (pembangkit keadaan), tahap meningkatnya konflik (rising action), tahap klimaks (climax), dan tingkat penyelesaian (dinouement).

#### b) Karakteristik

Karakter adalah aktor fiksi dengan pengalaman peristiwa atau tingkah laku pada berbagai peristiwa sejarah. Biasanya figur tersebut berwujud manusia, namun bisa juga berwujud hewan atau benda lainnya menunjukkan bahwa tokoh adalah seorang pengarang yang mengembangkan peristiwa-peristiwa menjadi cerita fiksi sehingga peristiwa-peristiwa itu saling berkaitan, yang mempengaruhi penokohan atau penokohan karena menggambarkan suatu kenampakan,

#### c) watak atau watak

Tokoh dalam novel. Karakter lebih mengacu pada kualitas pribadi, karakterisasi karakter dalam cerita adalah lukisan orang yang sangat kesal.

#### d) latar belakang

Latar belakang atau *background* juga dikenal sebagai *pivot*, yang mengacu pada konsep tempat, hubungan temporal, dan latar sosial di mana suatu peristiwa terjadi. Elemen latar belakang yang akan diumumkan dapat dibagi menjadi tiga elemen utama, yaitu. H. latar tempat, waktu dan suasana atau latar sosial. Akan tetapi, ketiga unsur tersebut memiliki permasalahan yang berbeda dan dapat didiskusikan secara terpisah,

sebenarnya saling berkaitan dan saling mempengaruhi.

### 2.3 Struktur Kepribadian

Struktur kepribadian menjadi tiga bagian, yaitu id, ego, dan superego. Perilaku manusia merupakan hasil interaksi dari ketiga komponen tersebut.

#### a) Id

Id adalah sistem kepribadian yang paling rendah dan paling berkembang, sistem pemikiran bawaan dan keinginan yang ditekan. kebutuhan dasar manusia seperti makan, minum, Istirahat, gairah seksual, dan agresi bekerja sesuai dengan prinsip kesenangan, yaitu upaya untuk mendapatkan kesenangan dan menghindari rasa sakit. Prinsip kesenangan diberikan dalam dua cara, yaitu tindakan refleksi dan proses primer. Tindakan refleksi adalah refleksi otomatis bawaan sejak lahir, yaitu bentuk perilaku atau tindakan, mekanisme kerjanya secara otomatis dan instan. Contohnya adalah kedipan mata, refleksi pernapasan, batuk dan bersin. Meskipun proses utamanya adalah reaksi imajiner atau membayangkan sesuatu yang mengurangi atau menghilangkan ketegangan dan digunakan untuk memproses rangsangan yang kompleks, seperti B. Bayi lapar membayangkan makan atau minum. Kepuasan kebutuhan saat tidur (misalnya mimpi tentang makan) juga dipandang sebagai proses primer. Dalam id objek yang diwakili oleh proses utama nyata. Tapi tetap saja, menurut prinsip realitas objektif, proses primer. Dengan objek yang diperlihatkan, memang tidak bisa mengurangi ketegangan. Orang lapar tidak merasa kenyang dengan membayangkan makanan atau bermimpi memakan makanan. Id itu sendiri kacau, yaitu mekanisme kerja id adalah tanpa aturan, tidak

mengenal standar moral dan tidak dapat membedakannya.

Benar dan salah Ia beroperasi atas dasar kesenangan dan ketidaksenangan, sehingga id harus menemukan cara untuk mewujudkan fantasi-fantasi yang memberikan kepuasan tanpa menciptakan ketegangan baru. terutama pada masalah moral. Oleh karena itu, dari id muncullah ego.

#### b) Ego

Bertindak sebagai administrator tunggal dari realitas ke dunia objek dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip realitas. Ego terbentuk dengan memisahkan diri dari id karena kontakannya dengan dunia luar. Sebagai satu-satunya area pikiran yang berinteraksi dengan dunia luar, ego berfungsi sebagai pengambil keputusan atau lengan pelaksana kepribadian dan fungsinya bersifat fundamental, tidak sadar atau tidak sadar. Namun, karena ada yang mendasar, tidak sadar atau tidak sadar, ego bisa membuat pilihan tiga tingkatan ini. Tugas ego adalah mencoba mendapatkan kepuasan yang dibutuhkan id dengan mencegah ketegangan baru atau menunda kesenangan. sampai ditemukan objek yang dapat memuaskan kebutuhan dengan jelas.

#### c) Superego

Superego adalah suatu sistem dalam diri seseorang yang baik atau buruk, berbeda dengan id dan ego. Superego ini sama dengan emosi atau hati nurani, superego ini tidak memiliki bentuk realitas lain selain dorongan seksual dan agresivitas dalam aspek kepuasan dan moral..

### 2.3 Psikologi Sastra

Untuk mengukur karakter psikologis seseorang. Karena, Psikologi bukanlah ilmu yang harus dipandang sebagai alat ramalan sifatnya. Oleh

karena itu, psikologi ingin memahami sifat manusia hanya dengan alat-alat tertentu membuat laporan tentang orang psikologis tertentu. Psikologi sastra memiliki empat kemungkinan makna. Pertama, kajian psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi. Kedua, psikologi sastra mengkaji tentang jenis dan hukum psikologi yang berlaku pada karya sastra. Keempat, psikologi sastra adalah kajian yang mengkaji pengaruh sastra terhadap pembaca. Dari keempat pengertian tersebut, pengertian yang keempat lebih tergolong pada bagian pendekatan sastra yang berbasis sosial atau lebih dikenal dengan pendekatan psikologi sastra. (Wellek & Warren, 1995, p. 90). Psikologi sastra merupakan kajian sastra interdisipliner karena memahami dan menelaah karya sastra dengan konsep dan teori kejiwaan yang berbeda. (Wiyatmi, 2011, p. 28). Psikologi merupakan bagian integral dari filsafat karena sama-sama berbicara tentang jiwa, psikologi sekaligus merupakan kebingungan konteks filosofis karena psikologi dapat berdiri sendiri. Psikologi berusaha memperkuat diri dengan mencari bentuk-bentuk yang berhubungan dengan teoritis dan metodologis After Godwin (2003:13), psikologi diterbitkan sebagai ilmu baru, berdasarkan mata pelajaran lain yang penting secara metodologis, misalnya dari bidang fisiologi (cabang biologi yang mempelajari kehidupan manusia). Mempelajari psikologi sebenarnya adalah studi yang menarik, karena selain mempelajari psikologi yang berpusat pada manusia, psikologi hewan juga berorientasi pada penelitian.

### 3 METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Nawawi (Siswanto, 2011, p. 79)

Metode deskriptif adalah metode yang dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang dipelajari dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan objek atau subjek penelitian. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menghasilkan gambaran atau gambaran yang sistematis, nyata, dan akurat tentang fakta, ciri, dan hubungan fenomena yang diteliti. Analisis data yang digunakan adalah analisis isi, menurut Gunawan (Susanti & Riyanti, 2019, p. 153) analisis data adalah proses menyusun data agar dapat diinterpretasikan. Dalam penelitian ini digunakan penelitian kepustakaan sebagai teknik survei, teknik pengumpulan data penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan informasi berupa buku, majalah, surat kabar dan lain-lain. (Arikunto, 2016, p. 244).

### 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tersebut memfokuskan pada kajian psikologi sastra, khususnya penempatan emosi para tokoh dalam novel Auni Fan Topi Hamdan. Salah satu penjelasan emosional adalah konsep rasa bersalah. Rasa bersalah yang disimpan dapat menghukum diri sendiri dan menyebabkan perasaan sedih, marah, dan cinta. Setiap kajian yang dilakukan oleh peneliti menyertakan kutipan dari Roman Hat Hamdan karya Auni Fa.

Kutipan-kutipan tersebut menjadi bukti bahwa novel tersebut memiliki perasaan tentang konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang tersembunyi, menghukum diri sendiri, kesedihan, kemarahan, dan cinta. Sinopsis Auni Fans Roman Hat Hamdan adalah sebagai berikut.

Novel ini berkisah tentang fenomena kehidupan manusia yang sulit diprediksi. Namun, satu hal yang pasti:

Allah menentukan nasib umatnya seperti lingkaran. Kita tidak bisa mengubah apa yang telah Tuhan putuskan, tetapi kita harus jujur dengan apa yang telah Dia putuskan. Kehidupan manusia selalu berisi tidak hanya kebahagiaan, tetapi juga kesedihan dan masalah. Seseorang tidak selalu bergumul dengan kesedihan, terkadang



dia bahagia. Setiap orang memiliki waktu mereka dan setiap saat memiliki seseorang. Begitu juga dalam novel ini, yang menceritakan tentang seorang laki-laki bernama Hamdan yang begitu sabar semasa kecil hidupnya selalu dirundung masalah dan dihabisi oleh masalah. Dimulai dengan hidup bahagia bersama orang tuanya saat ibunya masih hidup dan bersama ayah tirinya. Namun semuanya berubah drastis setelah ibu Hamdan meninggal saat ia masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMP), karena kepergian ibunya mengubah kehidupan Hamdan yang semula adalah ayah tiri dan saudara tiri yang baik, tiba-tiba mereka berubah ke arah Hamdan.

Sedikit demi sedikit, kehidupan Hamdan semakin terpuruk, meski tinggal bersama ayah tiri dan saudara tirinya, Hamdan justru hidup sebatang kara dan menderita akibat kekejaman dan siksaan ayah tiri dan saudara tirinya. Meski selalu diperlakukan sebagai manusia, Hamdan tidak bisa meninggalkan rumah ayah tirinya karena ibunya menjadikan Hamdan sebagai pewaris sah rumah tersebut, sehingga Hamdan memutuskan untuk tinggal. Dia menanggung banyak penghinaan dan siksaan, tetapi itu tidak mengubah pikirannya, karena ingatan akan kematian ibunya memperkuatnya ketika siksaan hidup terus menghantamnya. Hamdan juga memiliki hobi membuat topi pelukis yang sedikit banyak bisa membalikkan keadaan. Di usia 41 tahun, Hamdan selalu menjadi orang yang berkulit gelap, pendiam dan jauh tetapi sangat sabar. Tak heran, kesabarannya memuncak pada usia itu. Sumik, saudara tirinya, memulai fitnah yang mengerikan. Pemukulan itu sangat brutal sehingga dia dijatuhi hukuman penjara. Sekali lagi Hamdan harus menjalani kehidupan kelim. Kali ini di balik tembok tambang besi. Cobaan hidup yang berdenyut nyaris membuatnya gila. Apalagi sekarang kebebasannya telah direnggut. Hamdan hampir menyerah jika dia tidak ingat dongeng yang diceritakan ibunya. Lagi-lagi Hamdan mengulur kesabarannya dan terus berharap semoga Tuhan yang maha pengasih segera memberinya keberuntungan. Namun, Hamdan harus menunggu 30 tahun lagi.

Selama tiga dekade, lelaki itu harus merasakan dinding dingin rasa sakit yang menghabiskan paruh kedua dari kehidupan produktifnya. Hanya dengan cerita dan kenangan ibunya tentang mesin jahit yang sering digunakannya untuk menjahit topi. Ternyata, ingatan memiliki kekuatan yang luar biasa.

Hamdan kemudian dibebaskan dari penjara pada usia 71 tahun. Paiz, putra Sumiki, membawanya bersamanya. Lelaki tua itu bersyukur akhirnya bisa menghabiskan sisa hidupnya dengan damai bersama satu-satunya anggota keluarga.

Sayangnya, roda takdir tak lagi berpihak padanya. Paiz menempatkan Hamdan di panti jompo. Hamdan ditinggalkan oleh satu-satunya kerabatnya. Seakan takdir tidak sepenuhnya memihaknya, ternyata panti asuhan tersebut dijalankan oleh seorang penjahat yang ingin mencuri hadiah dari panti asuhan tersebut untuk kebutuhannya sendiri. Untuk menghormatinya, Hamdan bahkan diusir dari panti asuhan setelah mengajak warga menjahit dan menjual topi. Hamdan sekali lagi terjebak dalam masa tuanya dan nasib kisah Hamdan menimbulkan banyak kesedihan.

Hamdan bekerja dengan Melisa, pendonor organ tetap panti asuhan, yang berhenti mendonor setelah mendengar kesalahan pengurus panti. Namun, ia bertemu dengan Hamdan di panti asuhan, lelaki yang ditempa nasib sialnya sejak SMA hingga berusia 71 tahun. Melisa belajar banyak tentang kesabaran tanpa batas dari Hamdan, karena kita tidak pernah tahu dimana batas kesabaran. Tuhan sepertinya mengirimkan bantuan melalui Melissa. Dengan keahlian Hamdan dan bantuan Melisa, Hamdan akhirnya keluar dari sabuk hitam di usianya yang panjang. Tuhan tidak pernah mengingkari janji-Nya. Siapapun yang mencoba mengubah takdirnya akan menemukan jalan keluar dari kesulitan hidup. Kisah Hamdan mengajarkan pembacanya tentang keindahan menjadi bunga kesabaran yang tiada habisnya. Mengenai deskripsi bahan penelitian, i. H. bahan penyusun karya sastra dalam bentuk baru, d. H. unsur internal

yang meliputi tema, latar, tokoh, dan penempatan emosi tokoh dalam novel “Topi Hadan”. Bachelor of Arts di Psikologi.

## 5 SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan novel Topi Hamdan karya Auni Fa memiliki unsur internal yaitu menyajikan cerita yang sangat menarik dengan tema duka dan fitnah, latar yang digambarkan cukup jelas, serta tokoh dan ciri khasnya. Lokasi novel ini di kamar Hamdan, kamar ayah Hamdan, di luar kota, dekat pasar, toilet, ruang makan, dapur, rumah Tejo, Kampung Bawah, warung jahe, kantor pos Kamling, di tengah kampung, dekat sawah ladang, rumah Wawan, rumah, pondok sekolah, warung nasi, desa, kantor polisi, penjara, ruang sidang, gedung penjara, kota, kuburan, panti jompo, ruang panti jompo, halaman depan panti asuhan, halaman depan, halaman belakang, rumah tangga, lumbung tua, Pasar , Panti Jompo Gerbang Depan, Pinggir Jalan, Rumah Tua, Tempat Sampah, Ruang Tamu, Koper, Praktek Alan, Halaman Depan, Dapur, Restoran, Tempat Parkir, Terminal, Koridor, Depan Rumah, Pagar Depan, Bengkel, Rumah Melissa, Trotoar, Ruko, Gedung Perumahan Melisa, kamar Melisa, rumah sakit, kursi tunggu, koridor rumah sakit, ruang rumah sakit VVIP besar, Jepang, lapangan golf. Suasana novel ini adalah keheningan, emosi, kesedihan, tawa, kebahagiaan, kegembiraan, kegugupan, ketakutan, kekuatiran, kebingungan, senyum, kesunyian, penderitaan, berpikir, gugup, cemas, tegang, rindu, menangis, penasaran, meluap, bahagia, kaget, bingung, senang, deg-degan, kesal, tidak tahan, sangat menyesal, bingung, panik, emosi. Waktu dalam novel ini adalah lewat, pagi, siang, sore, sore, malam, tengah malam, kemarin, besok, lima detik, satu menit, dua menit, lima menit, sepuluh menit, lima belas menit, tiga puluh menit, tiga puluh lima menit, beberapa Menit, empat, sembilan, sepuluh, sebelas, satu jam yang lalu, satu jam, dua jam, hari, dua puluh tahun, Minggu, hari kedua, hari ketiga, mingguan, tiga hari yang lalu, hari,

dua hari yang lalu, beberapa Hari , setiap hari, minggu, dua minggu, dua bulan, satu tahun yang lalu, tiga tahun yang lalu, lima tahun yang lalu, sepuluh tahun yang lalu, tahun, dekade, tiga puluh tahun, lima puluh tahun, enam puluh tahun, jaman dahulu, tahun 2015. Auni Fan Topi dengan tokoh dan tokoh novel Hamdan masing-masing memiliki peran yang valid. Tokoh-tokoh tersebut adalah Hamda sebagai tokoh utama, Ayah tiri Hamdan, Sumik, Tejo, Wawan, Preman, Perwira, Perwira Gunawan, Pengacara, Penjara, Dik (polisi baik), Polisi, Paiz (anak Sumik), Pepeng, Amir, Paimo, Melisa , Toja, ayah Melissa, ibu Melissa. Emosi tiap karakter sangat berbeda, berikut peringkat emosinya:

Konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang ditekan, hukuman diri, kesedihan, kemarahan dan cinta.



struktural). *Jurnal Susindo Unpam*, 45.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2015). karakter tokoh dalam novel kau, aku dan sepucuk angpau merah karya tere liye. *jurnal Humanika*, 3.
- Al-Ma'arif, A., & Nugrahani. (2017). *Pengkajian sastra teori dan aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Anggraini , N., & Aulia, N. (2020). Analisis struktural pada puisi malu aku jadi orang Indonesia karya Taufiq Ismail(pendekatan struktural). *Jurnal Susindo Unpam*, 45.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian:suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhari, Nasir, & Budianta, M. (2002). *membaca sastra (pengantar memahami sastra untuk perguruan tinggi*. Magelang: Indonesia Tera.
- Kartikasari, A., & Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesustraan sebuah pengantar*. Magetan: CV. AE MEDIA GRAFIKA.
- Nazaruddin. (2021). *Perempuan dalam bersastra*. Palembang: NoerFikri Offset.
- Nurgiantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: University Press.
- Siswanto. (2011). *Metode penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Susanti, Y., & Riyanti, M. (2019). Analisis unsur interinsik dan kritik sosial dalam kumpulan puisi otobiorafi karya Saut Situmorang. *Jurnal KANSASI*, 153. Wellek, R., & Werren, A. (1995). *Teori kesustraan*. Jakarta: Gramedia.